

**TUGAS AKHIR**

**PENGARUH KOMPETENSI DAN ETIKA PROFESI TERHADAP**

**KUALITAS AUDITOR**

**(STUDI KASUS DI KANTOR INSPEKTORAT KOTA MANADO)**

Oleh :

**Hacotama Mamahani**

**NIM 11 042 066**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**POLITEKNIK NEGERI MANADO-JURUSAN AKUNTANSI**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN**

**TAHUN 2015**

**PENGARUH KOMPETENSI DAN ETIKA PROFESI TERHADAP  
KUALITAS AUDITOR  
(STUDI KASUS DI KANTOR INSPEKTORAT KOTA MANADO)**

**TUGAS AKHIR**  
**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat**  
**Dalam Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Sains Terapan**  
**Pada Program Studi D4 Akuntansi Keuangan**

**Oleh :**

**Hacotama Mamahani**  
**NIM 11 042 066**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
POLITEKNIK NEGERI MANADO-JURUSAN AKUNTANSI  
PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN  
TAHUN 2015**



**“PENGARUH KOMPETENSI DAN ETIKA PROFESI TERHADAP  
KUALITAS AUDITOR”  
(STUDI KASUS DI KANTOR INSPEKTORAT KOTA MANADO)**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Dalam Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Sains Terapan  
Pada Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan**

**Oleh :**

**Hacotama Mamahani  
NIM 11 042 066**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
POLITEKNIK NEGERI MANADO-JURUSAN AKUNTANSI  
PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN  
TAHUN 2015**



## **LEMBAR PERSETUJUAN**

**Tugas Akhir dengan judul**

**“PENGARUH KOMPETENSI DAN ETIKA PROFESI TERHADAP KUALITAS  
AUDITOR”**

**(Studi Kasus di Kantor Inspektorat Kota Manado)**

Oleh :

Nama : Hacotama Mamahani  
NIM : 11 042 066  
Program Studi : Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan

Disetujui untuk diujikan

**Manado, September 2015**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

Jerry Sonny Lintong, SE., MAP  
NIP. 19661012 199702 1 001

Loula Luzy Lenny Walangitan, SE., MAP  
NIP. 199661022 199403 2 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan

Jeffry O. Rengku, SE., MM. Ak, CA  
NIP 19630924 199403 1 001

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tugas Akhir Dengan Judul

**PENGARUH KOMPETENSI DAN ETIKA PROFESI TERHADAP KUALITAS  
AUDITOR  
(Studi Kasus di Kantor Inspektorat Kota Manado)**

Telah dipertimbangkan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir  
pada hari ..... tanggal ... September 2015, pukul ..... di Jurusan Akuntansi

Oleh:  
Hacotama Mamahani  
11 042 066

Dan yang bersangkutan dinyatakan

**LULUS**

Ketua Sidang :  
Penguji

Anggota 1 :

Anggota 2 :

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Akuntansi

Ketua Program Studi  
Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan

**Susy Marentek, SE., MSA**  
**NIP. 19631230 198903 2 001**

**Jeffry O. Rengku, SE., MM. Ak**  
**NIP 19630924 199403 1 001**

## **PERNYATAAN ORISINALITAS TUGAS AKHIR**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir yang saya buat adalah orisinal, merupakan hasil karya saya sendiri, tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di perguruan manapun, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam tugas akhir ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustakanya.

Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dalam naskah tugas akhir ini dapat dibuktikan adanya unsur-unsur plagiaris, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (Sarjana) dibatalkan, serta diproses menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Manado,  
Penulis

Hacotama Mamahani  
11042066

## **ABSTRAK**

Mamahani, Hacotama. 2015. **Pengaruh Kompetensi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Auditor Study Kasus Inspektorat Kota Manado**. Tugas Akhir, Akuntansi, Politeknik Negeri Manado. Di Bawah Bimbingan: Jerry Sonny Lintong, SE., MAP., dan Loula Luzy Lenny Walangitan, SE., MAP.

Pengaruh Kompetensi Dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Auditor. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Inspektorat Kota Manado.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh kompetensi auditor di Inspektorat Kota Manado terhadap kualitas auditor, (2) Pengaruh Etika Profesi auditor di Inspektorat Kota Manado terhadap kualitas auditor, (3) Pengaruh kompetensi dan etika profesi auditor Inspektorat Kota Manado secara bersamaan terhadap kualitas auditor. Penelitian ini termasuk dalam penelitian survei pada suatu populasi. Penelitian ini termasuk penelitian penjelasan (explanatory/confirmatory research). Sampel diambil sebanyak 30 auditor pada Inspektorat Kota Manado. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum dilakukan pengumpulan data penelitian. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Auditor. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 4,013 dengan signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,005. (2) Etika Profesi berpengaruh negatif dengan signifikan terhadap Kualitas Auditor. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 0,139 dengan signifikan 0,891 yang lebih besar dari 0,005. (3) Kompetensi Etika Profesi secara bersama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Auditor. Hal ini ditunjukkan oleh F hitung 12,410 dengan signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,000.

**Kata Kunci: Kompetensi, Etika Profesi, Kualitas Auditor**



## **ABSTRACT**

Mamahani, Hacotama. 2015. **Influence of Competence and Professional Ethics Case Study on the Quality Auditor Inspectorate of the city of Manado.** Final Project, Accounting, Polytechnic of Manado. Under Guidance: Jerry Sonny Lintong, SE., MAP, and Loula Luzy Lenny Walangitan, SE., MAP.

Competence and Professional Ethics influence on the Quality Auditor. This study conducted in Manado City Inspectorate Office.

This study aimed to find out: (1) The effect of the competence of auditors in Inspectorate of the city of Manado on the quality of the auditor, (2) Effect of Professional Ethics auditors in Inspectorate of the city of Manado on the quality of auditors, (3) Effects of competence and ethics pofesi auditor Inspectorate Manado simultaneously .Penelitian to quality auditor is included in survey research in a population. This research includes studies explanation (explanatory / confirmatory research). Samples taken as many as 30 auditors in Inspectorate of the city of Manado. Collecting data using questionnaires. The questionnaire was tested for validity and reliability prior to the collection of research data. Test equipment used in this research is to use analysis prerequisite test that includes normaitas test, test and test multicoloniaritas heteroskedastisitas. Data analysis method used is multiple regression analysis. The results showed that: (1) Competence significant negative effect on the Quality Auditor. This is indicated by the t value of 4.013 to 0.000 significantly smaller than 0,005. (2) Professional Ethics with a significant negative effect on the Quality Auditor. This is shown by the t value of 0.139 to 0.891 significantly greater than 0.005. (3) Competence Professional Ethics together a significant negative effect on the Quality Auditor. This is indicated by F count 12.410 to 0.000 significantly smaller than 0,000.

**Keywords: Competence, Professional Ethics, Quality Auditor**

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis panjatkan ke kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat cinta kasih, dan tuntunan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Pengaruh Kompetensi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Auditor pada Kantor Inspektorat Kota Manado”.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ir. Jemmy Rangan, M.T., selaku Direktur Politeknik Negeri Manado,
2. Susy A. Marentek, SE., MSA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Manado,
3. Ivoletty M. Walukow, SE., Msi selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Manado,
4. Jeffry O. Rengku, SE., MM., Ak selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan,
5. Dra. Henny Ngonggoloy selaku Dosen Wali,
6. Jerry Lintong SE., Ak., MAP selaku Ketua Panitia Tugas Akhir sekaligus Dosen Pembimbing 1 dan Loula Walangitan, SE., MAP selaku Sekretaris Panitia Tugas Akhir Sekaligus Dosen Pembimbing 2,
7. Kantor Inspektorat Kota Manado yang memberi kesempatan untuk peneliti untuk meneliti kantor tersebut,
8. Pak Patris Pangaila selaku auditor Inspektorat Kota Manado yang sudah membantu peneliti untuk membagikan kuesioner,
9. Orang Tua, Kakak, P’odi, M’nou, Anggel, Moniq dan Tante Om yang selalu memberi doa, motivasi dan nasihat kepada penulis,
10. 5cm, Allan, Momon Kecil, Ivan dan Junly yang selalu memberi semangat dan motivasi,
11. Vanly dan Rizka yang sudah membantu cara membuat SPSS,
12. Teman-teman seperjuangan Akuntansi Keuangan 2011,
13. Serta segala pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan tugas akhir ini.

Penulis berharap tugas akhir ini bermanfaat bagi pembaca dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Manado, September 2015

Penulis

# DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Masalah .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Deskripsi Teori .....	7
1. Kompetensi.....	7
2. Etika .....	7
a. Prinsip-prinsip Etika.....	8
b. Konseptualisasi Etika.....	9
3. Konsep Etika Bukan Sekedar Kode Etik.....	12
4. Perencanaan Strategi Konsep Etika.....	13
5. Implementasi Konsep Etika Sumber Daya Manusia.....	13
6. Pengertian Profesi.....	18
7. Ciri-ciri Profesional.....	18
8. Prinsip-prinsip Etika Profesi.....	20
9. Kualitas Auditor.....	21
a. Pengertian Kualitas Auditor.....	23
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Auditor.....	24
2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan.....	27
2.3 Kerangka Berpikir .....	28
2.4 Hipotesis.....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3.2 Jenis Penelitian.....	29
3.3 Populasi dan Teknik Penarikan Sampel.....	29
3.4 Prosedur Pengumpulan Data.....	30
3.5 Alat Pengukur Data.....	31
1. Uji Validitas.....	31
2. Uji Reliabilitas.....	31

3.	Uji Asumsi Klasik.....	31
a.	Uji Normalitas.....	32
b.	Uji Multikolinearitas.....	32
c.	Uji Heteroskedastisitas.....	32
3.6	Teknik Analisa Data.....	33
1.	Model Regresi.....	33
2.	Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	33
3.	Uji Signifikan (Uji T).....	33
3.7	Deskripsi Operasional Variabel.....	34
1.	Variabel Penelitian.....	34
2.	Definisi Operasional.....	34
a.	Variabel Independen.....	34
b.	Variabel Dependen.....	36
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	36
4.2	Analisa Pendahuluan.....	40
4.3	Instrumen Penelitian.....	41
a.	Uji Validitas.....	41
b.	Uji Reliabilitas.....	44
4.4	Hasil Analisis Data.....	45
a.	Uji Normalitas.....	45
b.	Uji Multikolinearitas.....	46
c.	Uji Heteroskedastisitas.....	47
4.5	Hasil Analisis Regresi.....	48
1.	Uji Signifikan (Uji Statistik).....	48
2.	Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	49
4.6	Pembahasan Hasil Penelitian .....	49
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>51</b>
5.1	Kesimpulan .....	51
5.2	Rekomendasi.....	51
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1	Indikator Variabel X1 Kompetensi.....34
Tabel 3.2	Indikator Variabel X2 Etika Profesi.....35
Tabel 3.3	Indikator Variabel Y Kualitas Auditor..... 36
Tabel 4.1	Rincian Kuesioner..... 39
Tabel 4.2	Diskripsi Responden.....39
Tabel 4.3	Distribusi Nilai $r_{tabel}$ Signifikan 5% dan 1%..... 40
Tabel 4.4	Uji Validitas Variabel Kompetensi X1..... 42
Tabel 4.5	Uji Validitas Variabel Etika Profesi X2.....43
Tabel 4.6	Uji Validitas Variabel Kualitas Auditor..... 44
Tabel 4.7	Uji Reliabilitas ..... 45
Tabel 4.8	Uji Normalitas .....46
Tabel 4.9	Uji Multikolinearitas ..... 47
Tabel 4.10	Uji Heteroskedasitas ..... 47
Tabel 4.11	Hasil Uji T..... 48
Tabel 4.12	Hasil Uji F..... 49

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	27

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Lembar SPSS  
Lembar Konsultasi Dosen Pembimbing



i ABSTRAK Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh kompetensi auditor di BPKP DIY terhadap kualitas hasil audit, (2) Pengaruh independensi auditor BPKP DIY terhadap kualitas hasil audit, (3) Pengaruh objektivitas auditor BPKP DIY terhadap kualitas hasil audit, (4) Pengaruh sensitivitas etika profesi auditor BPKP DIY terhadap kualitas hasil audit, (5) Pengaruh kompetensi, independensi, objektivitas dan sensitivitas etika profesi auditor BPKP DIY secara bersamaan terhadap kualitas hasil audit. Penelitian ini termasuk dalam penelitian survei pada suatu populasi. Penelitian ini termasuk penelitian penjelasan (explanatory/confirmatory research). Sampel diambil sebanyak 94 auditor pada BPKP DIY. Pengumpulan data menggunakan metode kuisioner. Kuisioner diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum dilakukan pengumpulan data penelitian. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 2,314 yang lebih besar dari t tabel 1,66123 dan nilai korelasi (r) sebesar 0,235. (2) Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 2,138 yang lebih besar dari t tabel 1,66123 dan nilai korelasi (r) sebesar 0,218. (3) Objektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 2,541 yang lebih besar dari t tabel 1,66123 dan nilai korelasi (r) sebesar 0,256. (4) Sensitivitas Etika Profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai nilai t hitung sebesar 3,403 yang lebih besar dari t tabel 1,66123 dan nilai korelasi (r) sebesar 0,334. (5) Kompetensi, Independensi, Objektivitas, dan Sensitivitas Etika Profesi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit. Hal ini ditunjukkan oleh F hitung 10,894 yang lebih besar dari F tabel 3,94 dan nilai korelasi (5) sebesar 0,573. Kata Kunci : Kompetensi, Independensi, Objektivitas, Sensitivitas Etika Profesi, Kualitas Hasil Audit

2.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh independensi, komitmen profesi, dan etika profesi pada kinerja auditor Perwakilan BPK Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang digunakan berbentuk angka-angka. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan menghasilkan jumlah sebanyak 55 responden. Analisis data yang di gunakan adalah uji instrumen yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokrdastisitas. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mencari pengaruh independensi(X1), komitmen profesi(X2), dan etika profesi(X3) terhadap kinerja auditor (Y) yang terdiri dari uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), uji F, dan uji t. Hasil penelitian ini dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel independensi, komitmen profesi, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hasil uji F (F test) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 75,077 dengan p value 0,000 yang lebih

kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa ketiga variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena kinerja auditor Perwakilan BPK Provinsi Bali

**PROPOSAL**

**PENGARUH KOMPETENSI DAN ETIKA PROFESI**

**TERHADAP KUALITAS AUDITOR PADA**

**INSPEKTORAT KOTA MANADO**

**Di Ajukan Sebagai Salah Satu Syarat**

**Dalam Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Sains Terapan**

**Pada Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan**

**Oleh :**

**Hacotama Mamahani**

**NIM 11 042 066**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**POLITEKNIK NEGERI MANADO-JURUSAN AKUNTANSI**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN**

**TAHUN 2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PROPOSAL**

**PENGARUH KOMPETENSI DAN ETIKA PROFESI**

**TERHADAP KUALITAS AUDITOR PADA**

**INSPEKTORAT KOTA MANADO**

Oleh :

Hacotama Mamahani  
NIM 11 042 066

Proposal ini telah disetujui untuk diajukan dan dipersembahkan dihadapan Tim Penguji

Menyetujui,  
Ketua Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan

Jeffry Otniel Rengku, SE., MM, Ak  
NIP 19630924 199403 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PROPOSAL**

**PENGARUH KOMPETENSI DAN ETIKA PROFESI**

**TERHADAP KUALITAS AUDITOR PADA**

**INSPEKTORAT KOTA MANADO**

Oleh :

Hacotama Mamahani  
NIM 11 042 66

Telah dipresentasikan di depan Penguji pada tanggal  
24 Juni 2015 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima  
Sebagai dasar penyusunan Laporan Tugas Akhir

**TIM PENGUJI**

Jerry Sonny Lintong, SE., MAP  
NIP. 19661012 199702 1 001

Loula Walangitan  
NIP 19630924 199403 1 001

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR LAMPIRAN .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Kualitas Audit .....	7
B. Independensi.....	13
C. Etika.....	14
D. Konseptualisasi Etika.....	17
E. Konsep Etika Bukan Sekedar Kode Etik.....	19
F. Perencanaan Strategi Konsep Etika.....	20
G. Implementasi Konsep Etika SDM.....	20
H. Profesi.....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Jenis Penelitian .....	26
B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	26
C. Variabel Penelitian .....	27
D. Instrumen Penelitian .....	28
E. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	29
F. Teknik Analisis.....	30
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>33</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Lembar Asistensi Proposal Tugas Akhir

## DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL KOMPETENSI

No	PERNYATAAN	NILAI				
		STS	TS	RR	S	SS
<b>A. Indikator: Mutu Personal</b>						
1	Auditor harus dapat menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah, serta menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subyektif.					
2	Sebagai auditor, saya mampu dan telah memenuhi kualifikasi personel (indeks prestasi, asal perguruan, dan lain-lain).					
3	Auditor mampu menganalisis dengan cepat dalam mengaudit suatu perusahaan.					
4	Auditor harus mampu bekerjasama dalam tim					
<b>B. Indikator: Pengetahuan Umum</b>						
5	Auditor harus memiliki kemampuan untuk melakukan review analitis.					
6	Auditor harus memiliki pengetahuan tentang teori organisasi untuk memahami organisasi.					
7	Untuk melakukan audit yang baik saya perlu mengetahui jenis industry klien.					
8	Auditor harus memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).					
9	Untuk melakukan audit yang baik saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat Pendidikan Strata (D3,S1,S2,S3) dan dari khusus serta pelatihan.					
10	Auditor harus memiliki pengetahuan auditing dan pengetahuan tentang sector public.					
11	Auditor harus memiliki pengetahuan tentang akuntansi yang akan membantu dalam mengelola data dan angka.					
<b>C. Indikator: Keahlian Khusus</b>						
12	Auditor harus memiliki keahlian untuk melakukan wawancara serta kemampuan membaca cepat.					
13	Auditor harus memahami ilmu statistic serta mempunyai keahlian menggunakan computer.					
14	Auditor harus memiliki kemampuan untuk menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.					
15	Auditor yang memiliki sertifikat dari khusus dalam bidang akuntansi dan perpajakan akan menghasilkan hasil audit yang baik.					

## DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL KUALITAS AUDITOR



No	PERNYATAAN	NILAI				
		STS	TS	RR	S	SS
<b>A. Indikator: Kesesuaian Auditor dengan Standar Auditor</b>						
1	Saat menerima penugasan, auditor menetapkan sasaran, ruang lingkup, metodologi audit.					
2	Dalam semua pekerjaan saya harus direview oleh atasan secara berjenjang sebelum laporan hasil audit dibuat.					
3	Dalam melaksanakan audit, auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan.					
4	Dalam melaksanakan tugas, auditor merencanakan materialitas atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang berlaku umum di Indonesia.					
<b>B. Indikator: Kualitas Laporan Hasil Audit</b>						
5	Laporan harus dapat mengemukakan pengakuan atas suatu prestasi keberhasilan atau suatu tindakan perbaikan yang telah dilaksanakan objek audit.					
6	Laporan yang dihasilkan akurat, lengkap, objektif, meyakinkan, jelas, ringkas, serta tepat waktu agar informasi yang diberikan bermanfaat secara maksimal.					
7	Auditor harus memiliki pengetahuan auditing dan pengetahuan tentang sector public.					
8	Auditor selalu melaporkan tentang adanya pelanggaran kepada kliennya.					
9	Laporan harus dapat mengemukakan pengakuan atas suatu tindakan perbaikan yang telah dilaksanakan obyek audit.					

**DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL ETIKA PROFESI**

No	PERNYATAAN	NILAI				
		STS	TS	RR	S	SS
<b>A. Indikator: Sikap Bijaksana Auditor</b>						
1	Auditor selalu menimbang permasalahan berikut akibat-akibatnya dengan seksama.					
2	Auditor mempertimbangkan kepentingan negara.					
<b>B. Indikator: Tanggungjawab Profesi Auditor</b>						
3	Auditor memiliki rasa tanggung jawab bila hasil pemeriksaannya masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan.					
4	Auditor memotivasi diri dengan menunjukkan antusiasme yang konsisten untuk selalu bekerja.					
5	Akuntan senantiasa menggunkan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukan					
6	Akuntan tidak boleh memberikan opini atau kesimpulan sebelum pemeriksaan laporan keuangan selesai dilakukan.					
7	Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi akuntan harus dipenuhi.					

Manado, 18 Agustus 2015

Kepada Yth :  
Responden  
Ditempat

Bersama ini saya :

Nama :Hacotama Mamahani

NIM :11 042 066

Status :Mahasiswa D4 Akuntansi Keuangan, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri  
Manado

Dalam rangka untuk penelitian tugas akhir program studi D4 akuntansi keuangan, jurusan akuntansi, Politeknik Negeri Manado, saya memerlukan informasi untuk mendukung penelitian yang saya lakukan dengan judul **“Pengaruh Kompetensi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Auditor Pada Inspektorat Kota Manado”**.

Untuk itu kami mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner yang terlampir. Kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I mengisi kuesioner ini sangat menentukan keberhasilan penelitian yang saya lakukan.

Perlu Bapak/Ibu/Saudara/I ketahui sesuai dengan etika dalam penelitian, data yang saya peroleh akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian.

Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I meluangkan waktu mengisi kuesioner tersebut, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Hacotama Mamahani

## KUESIONER PENELITIAN

### DATA RESPONDEN

Nama :

Tempat&Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Jabatan :

### PETUNJUK PENGISIAN

Isilah semua nomor dalam kuesioner ini dengan memberi tanda silang (X)

### KETERANGAN

SS : Jika pernyataan tersebut Sangat Sesuai dengan diri Anda

S : Jika Pernyataan tersebut Sesuai dengan diri Anda

RR : Jika pernyataan tersebut Ragu-Ragu dengan diri Anda

TS : Jika pernyataan tersebut Tidak Sesuai dengan diri Anda

STS : Jika pernyataan tersebut Sangat Tidak Sesuai dengan diri Anda

## Kasus Auditor Publik

### **Kasus pelanggaran Standar Profesional Akuntan Publik kembali muncul. Menteri Keuangan pun memberi sanksi pembekuan.**

Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Petrus Mitra Winata dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Mitra Winata dan Rekan selama dua tahun, terhitung sejak 15 Maret 2007. Kepala Biro Hubungan Masyarakat Departemen Keuangan Samsuar Said dalam siaran pers yang diterima Hukumonline, Selasa (27/3), menjelaskan sanksi pembekuan izin diberikan karena akuntan publik tersebut melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran itu berkaitan dengan pelaksanaan audit atas Laporan Keuangan PT Muzatek Jaya tahun buku berakhir 31 Desember 2004 yang dilakukan oleh Petrus. Selain itu, Petrus juga telah melakukan pelanggaran atas pembatasan penugasan audit umum dengan melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Muzatek Jaya, PT Luhur Artha Kencana dan Apartemen Nuansa Hijau sejak tahun buku 2001 sampai dengan 2004. Selama izinnya dibekukan, Petrus dilarang memberikan jasa atestasi termasuk audit umum, *review*, audit kinerja dan audit khusus. Yang bersangkutan juga dilarang menjadi pemimpin rekan atau pemimpin cabang KAP, namun dia tetap bertanggungjawab atas jasa-jasa yang telah diberikan, serta wajib memenuhi ketentuan mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL). Pembekuan izin oleh Menkeu tersebut sesuai dengan Keputusan Menkeu Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menkeu Nomor 359/KMK.06/2003. Pembekuan izin yang dilakukan oleh Menkeu ini merupakan yang kesekian kalinya. Pada 4 Januari 2007, Menkeu membekukan izin Akuntan Publik (AP) Djoko Sutardjo dari Kantor Akuntan Publik Hertanto, Djoko, Ikah & Sutrisno selama 18 bulan. Djoko dinilai Menkeu telah melakukan pelanggaran atas pembatasan penugasan audit dengan hanya melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Myoh Technology Tbk (MYOH). Penugasan ini dilakukan secara berturut-turut sejak tahun buku 2002 hingga 2005.

### **Kredit Macet Rp 52 Miliar, Akuntan Publik Diduga Terlibat Selasa, 18 Mei 2010 | 21:37 WIB KOMPAS/ LUCKY PRANSISKA**

JAMBI, KOMPAS.com – Seorang akuntan publik yang membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal senilai Rp 52 miliar dari BRI Cabang Jambi pada 2009, diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit macet. Hal ini terungkap setelah pihak Kejati Jambi mengungkap kasus dugaan korupsi tersebut pada kredit macet untuk pengembangan usaha di bidang otomotif tersebut. Fitri Susanti, kuasa hukum tersangka Effendi Syam, pegawai BRI yang terlibat kasus itu, Selasa (18/5/2010) mengatakan, setelah kliennya diperiksa dan dikonfrontir keterangannya dengan para saksi, terungkap ada dugaan kuat keterlibatan dari Biasa Sitepu sebagai akuntan publik dalam kasus ini. Hasil pemeriksaan dan konfrontir keterangan tersangka dengan saksi Biasa Sitepu terungkap ada kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan Raden Motor dalam mengajukan pinjaman ke BRI.

Ada empat kegiatan data laporan keuangan yang tidak dibuat dalam laporan tersebut oleh akuntan publik, sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit dan ditemukan dugaan korupsinya. “Ada empat kegiatan laporan keuangan milik Raden Motor yang tidak masuk dalam laporan keuangan yang diajukan ke BRI, sehingga menjadi temuan dan kejanggalan pihak kejaksaan dalam mengungkap kasus kredit macet tersebut,” tegas Fitri. Keterangan dan fakta tersebut terungkap setelah tersangka Effendi Syam diperiksa dan dikonfrontir keterangannya dengan saksi Biasa Sitepu sebagai akuntan publik dalam kasus tersebut di Kejati Jambi. Semestinya data laporan keuangan Raden Motor yang diajukan ke BRI saat itu harus lengkap, namun dalam laporan keuangan yang diberikan tersangka Zein Muhamad sebagai pimpinan Raden Motor ada data yang diduga tidak

dibuat semestinya dan tidak lengkap oleh akuntan publik. Tersangka Effendi Syam melalui kuasa hukumnya berharap pihak penyidik Kejati Jambi dapat menjalankan pemeriksaan dan mengungkap kasus dengan adil dan menetapkan siapa saja yang juga terlibat dalam kasus kredit macet senilai Rp 52 miliar, sehingga terungkap kasus korupsinya. Sementara itu pihak penyidik Kejaksaan yang memeriksa kasus ini belum mau memberikan komentar banyak atas temuan keterangan hasil konfrontasi tersangka Effendi Syam dengan saksi Biasa Sitepu sebagai akuntan publik tersebut. Kasus kredit macet yang menjadi perkara tindak pidana korupsi itu terungkap setelah kejaksaan mendapatkan laporan adanya penyalahgunaan kredit yang diajukan tersangka Zein Muhamad sebagai pimpinan Raden Motor. Dalam kasus ini pihak Kejati Jambi baru menetapkan dua orang tersangka, pertama Zein Muhamad sebagai pimpinan Raden Motor yang mengajukan pinjaman dan tersangka Effendi Syam dari BRI yang saat itu menjabat sebagai pejabat penilai pengajuan kredit.

**”Auditor memperoleh kontrak untuk mengawasi kantor klien, menandatangani bukti kas keluar untuk pembayaran dan menyusun laporan operasional berkala, sedangkan pada saat yang bersamaan dia juga melakukan penugasan audit atas laporan keuangan klien tersebut”**

Seorang auditor yang mengaudit perusahaan dan ia juga memberi jasa lain selain jasa audit kepada perusahaan yang diauditnya tersebut, meskipun ia telah melakukan keahliannya dengan jujur, namun sulit untuk mengharapkan masyarakat mempercayainya sebagai orang yang independen. Masyarakat akan menduga bahwa kesimpulan dan langkah yang diambil oleh auditor independen selama auditnya dipengaruhi oleh kedudukannya di perusahaan tersebut. Demikian juga halnya, seorang auditor yang mempunyai kepentingan keuangan yang cukup besar dalam perusahaan yang diauditnya, mungkin ia benar-benar tidak memihak dalam menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan tersebut. Namun bagaimanapun juga masyarakat tidak akan percaya, bahwa ia bersikap jujur dan tidak memihak. Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun ia harus pula menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independennya.

1. Standar Profesi Akuntan Publik mengatur secara khusus mengenai independensi akuntan publik dalam standard umum kedua (SA.220) yang berbunyi: “Dalam semua hal yang berkaitan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. ”Pemberian jasa lain selain jasa audit kemungkinan dapat berakibat akuntan publik kehilangan independensinya. Hal ini mungkin disebabkan beberapa alasan sebagai berikut: Kantor akuntan yang memberikan saran-saran kepada klien cenderung memihak kepada klien cenderung memihak pada kepentingan kliennya sehingga dapat kehilangan independensi di dalam melaksanakan pekerjaan audit.

2. Kantor akuntan merasa bahwa dengan pemberian jasa selain jasa audit tersebut, harga dirinya dipertaruhkan untuk keberhasilan kliennya, sehingga cenderung tidak independen di dalam melaksanakan audit.

3. Pemberian jasa lain selain jasa audit mungkin mengharuskan kantor akuntan membuat keputusan tertentu untuk kliennya sehingga posisi akuntan publik menjadi tidak independen dalam melaksanakan jasa audit.

4. Kantor akuntan yang melaksanakan pemberian jasa lain selain jasa audit mungkin mempunyai hubungan yang sangat erat dengan manajemen klien sehingga kemungkinan kurang independen di dalam melaksanakan audit.

Terdapat tiga persyaratan penting yang harus dipenuhi auditor sebelum diterima melaksanakan jasa pembukuan dan audit bagi klien

1. Klien harus menerima tanggungjawab penuh atas laporan keuangan tersebut. Klien harus cukup mempunyai pengetahuan tentang aktivitas perusahaannya dan posisi keuangan serta prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan sehingga ia dapat menerima tanggung jawab tersebut dengan baik, termasuk secara kewajaran penilaian dan penyajian serta kecukupan pengungkapannya. Jika diperlukan, akuntan publik yang bersangkutan harus membicarakan masalah-masalah akuntansi dengan klien untuk memastikan bahwa kliennya sudah memiliki tingkat pemahaman yang dibutuhkan.

2. Akuntan publik harus tidak memegang peranan sebagai pegawai atau manajemen yang menjalankan operasi perusahaan. Sebagai contoh, akuntan publik tidak boleh melakukan transaksi, penanganan aktiva, atau menjalankan wewenang atas nama klien. Klien tersebut harus menyiapkan dokumen sumber semua transaksi dengan rincian yang cukup guna mengidentifikasi pengendalian akuntansi atas data yang diproses oleh akuntan public, seperti pengendalian terhadap total dan perhitungan di dalam dokumen.

3. Dalam pemeriksaan atas laporan keuangan yang disiapkan dari catatan dan buku klien yang sebagian atau seluruhnya dibuat oleh akuntan public, harus sesuai dengan standar auditing yang berlaku umum. Kenyataan bahwa akuntan publik tersebut yang memproses atau menyusun catatan-catatan itu tidak boleh mengurangi kebutuhan melakukan pengujian audit yang memadai.

by: Chivo

semoga Bermanfaat chingu

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tuntutan pelaksanaan akuntabilitas sektor publik terhadap terwujudnya *Good Governance* di Indonesia semakin meningkat. Tuntutan ini memang wajar, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa terjadinya krisis ekonomi di Indonesia ternyata disebabkan oleh buruknya pengelolaan (*bad governance*) dan buruknya birokrasi (Sunarsip, 2001).

Akuntabilitas sektor publik berhubungan dengan praktik transparansi dan pemberian informasi kepada publik dalam rangka pemenuhan hak publik. Sedangkan *good governance* menurut *World Bank* didefinisikan sebagai suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab dan sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi, pencegahan korupsi baik secara politis maupun administratif, menciptakan disiplin anggaran, serta menciptakan kerangka hukum dan politik bagi tumbuhnya aktivitas usaha (Mardiasmo, 2005).

Menurut Mardiasmo (2005), terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif, yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk mengawasi kinerja pemerintahan. Pengendalian (*control*) adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin bahwa sistem dan kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Sedangkan pemeriksaan (*audit*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan memiliki kompetensi profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Salah satu unit yang melakukan audit/pemeriksaan terhadap pemerintah



daerah adalah inspektorat daerah. Menurut Falah (2005), inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal. Audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi (Mardiasmo, 2005).

Menurut Boynton (Rohman, 2007), fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan internal yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Selain itu, auditor internal diharapkan pula mempunyai etika yang baik agar dapat lebih memberikan sumbangan bagi perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja organisasi karna dengan beretika seorang auditor dapat lebih lagi bersifat sebagai seorang auditor . Dengan demikian auditor internal pemerintah daerah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan di daerah.

Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, perencanaan program pengawasan; kedua, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; dan ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan.

Sementara itu, untuk melaksanakan tugas tersebut, Inspektorat Kota mempunyai kewenangan sebagai berikut: pertama, pelaksanaan pemeriksaan terhadap tugas Pemerintah Daerah yang meliputi bidang pemerintahan dan pembangunan, ekonomi, keuangan dan aset, serta bidang khusus; kedua, pengujian dan penilaian atas kebenaran laporan berkala atau sewaktu-waktu dari setiap unit/satuan kerja; ketiga, pembinaan tenaga fungsional pengawasan di lingkungan Inspektorat Kota; dan keempat, penyelenggaraan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas Inspektorat Kota.

Sebagai daerah yang memiliki julukan ‘serambi Medinah’, akuntabilitas

publik merupakan hal yang tak dapat ditawar lagi. Pemahaman akan pentingnya audit yang berkualitas bagi terwujudnya pemerintahan yang akuntabel akan mampu memotivasi aparat inspektorat untuk menggunakan dan meningkatkan kompetensi dan etika profesi yang dimilikinya. Jadi, dengan pertimbangan di atas, perlu untuk diketahui pengaruh kompetensi, etika profesi terhadap kualitas auditor Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah, khususnya di Kota Manado.

Audit pemerintahan merupakan salah satu elemen penting dalam penegakan good government. Namun demikian, praktiknya sering jauh dari yang diharapkan. Mardiasmo (2000) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia, di antaranya tidak tersedianya indikator kinerja yang memadai sebagai dasar pengukur kinerja pemerintahan baik pemerintah pusat maupun daerah dan hal tersebut umum dialami oleh organisasi publik karena output yang dihasilkan yang berupa pelayanan publik tidak mudah diukur. Dengan kata lain, ukuran kualitas audit masih menjadi perdebatan.

Kualitas audit menurut De Angelo yang dikutip Alim dkk. (2007) adalah sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada etika profesi auditor. Dengan kata lain, kompetensi dan etika profesi dapat mempengaruhi kualitas audit.

Dalam sektor publik, Government Accountability Office (GAO), mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon, et al, 2005). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (Elfarini, 2005).

Pentingnya standar bagi pelaksanaan audit juga dikemukakan oleh Pramono (2003). Dikatakan bahwa produk audit yang berkualitas hanya dapat dihasilkan oleh suatu proses audit yang sudah ditetapkan standarnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses audit dapat dikatakan telah memenuhi syarat

quality assurance apabila proses yang dijalani tersebut telah sesuai dengan standar, antara lain: standar for the professional practice, internal audit charter, kode etik internal audit, kebijakan, tujuan, dan prosedur audit, serta rencana kerja audit.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh APIP, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007. Pernyataan standar umum pertama SPKN adalah: "Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan". Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai.

Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor harus memiliki dan meningkatkan pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan (BPKP, 1998). Keahlian auditor menurut Tampubolon (2005) dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta pengalaman yang memadai dalam melaksanakan audit.

Selain keahlian audit, seorang auditor juga harus memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan yang apa adanya tanpa ada pengaruh dari pihak yang berkepentingan (BPKP, 1998). Pernyataan standar umum kedua SPKN adalah: "Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern,

dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

Kompetensi dan etika profesi merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit dengan baik. Namun, belum tentu auditor yang memiliki kedua hal di atas akan memiliki komitmen untuk melakukan audit dengan baik. Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001), hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Kompetensi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Auditor Pada Inspektorat Kota Manado”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah kompetensi aparat pengawasan berpengaruh terhadap kualitas auditor inspektorat kota manado dalam pengawasan keuangan daerah?
2. Apakah etika profesi aparat pengawasan berpengaruh terhadap kualitas auditor inspektorat kota manado dalam pengawasan keuangan daerah?
3. Apakah kompetensi aparat pengawasan berpengaruh secara simultan terhadap kualitas auditor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh kompetensi aparat pengawasan terhadap kualitas auditor inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah.
2. Menganalisis pengaruh etika profesi aparat pengawasan terhadap kualitas auditor inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah.

3. Menganalisis pengaruh kompetensi dan etika profesi aparat pengawasan terhadap kualitas auditor inspektorat kota manado dalam pengawasan keuangan daerah

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Bagi Pemegang Kebijakan, dalam hal ini pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas audit inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah sehingga akan dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kualitas auditor inspektorat.

Bagi Inspektorat, sebagai masukan dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah khususnya peranan inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah dan dalam rangka mewujudkan *Good Governance* sehingga inspektorat diharapkan dapat membuat program yang dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas dan kapabilitas.

Bagi Akademisi, memberikan kontribusi pengembangan literature akuntansi sektor publik di Indonesia terutama sistem pengaruh manajemen di sektor publik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan mendorong dilakukannya penelitian-penelitian akuntansi sektor publik dan juga akan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **1. Kompetensi**

Kompetensi Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Lasmahadi (2002) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Susanto (2000) definisi tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003).

##### **2. Etika**

Menurut S. Munawir (1984), Etika adalah suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Kode Etik Akuntan Indonesia dapat diartikan :

1. Sebagai suatu sistem prinsip-prinsip moral dan pelaksanaan peraturan yang memberikan pedoman kepada akuntan dalam berhubungan dengan klien, masyarakat dan akuntan lain sesama profesi.
2. Suatu alat atau sarana untuk memberikan keyakinan kepada

klien, pemakai laporan keuangan dan masyarakat pada umumnya tentang kualitas atau mutu jasa yang diberikan oleh akuntan. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia sebagaimana ditetapkan dalam Kongres VIII Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta pada tahun 1998 terdiri dari (Haryono Yusuf, 2002) :

- a) Prinsip Etika
- b) Aturan Etika
- c) Interpretasi Etika

Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika yang mengatur pelaksanaan pemberi jasa profesional oleh anggota. Prinsip Etika disahkan oleh Kongres dan berlaku bagi seluruh anggota, sedangkan Aturan Etika disahkan oleh Rapat Anggota Himpunan dan hanya mengikat Anggota Himpunan yang bersangkutan. Interpretasi Aturan Etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh Badan yang dibentuk oleh Himpunan yang telah memperhatikan tanggapan dari anggota, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya, sebagai panduan dalam penerapan Aturan Etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

#### **a. Prinsip-prinsip Etika**

Kode Etik dalam Kongres VIII Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta pada tahun 1998 (Haryono Yusuf, 2002) memuat delapan prinsip Etika sebagai berikut :

- (1) Tanggung jawab profesi.

Profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

- (2) Kepentingan publik.

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan public dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

- (3) Integritas.

Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

(4) Objektivitas.

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

(5) Kompetensi dan kehati-hatian professional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, Kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional.

(6) Kerahasiaan.

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

(7) Perilaku Profesional.

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

(8) Standar Teknis.

Setiap anggotan harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

**b. Konseptualisasi Etika**

Menurut Kamus Umum bahasa Indonesia (WJS Poerwadarminta, 1986;2780, disebutkan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Menurut Verkyuil, perkataan etika berasal dari bahasa ethos sehingga muncul kata-kata etika. Perkataan ethos dapat diartikan sebagai kesusilaan, perasaan batin atau kecendrungan hati seseorang untuk berbuat kebaikan (Rudolf Pasaribu, 1998:2). Sedangkan menurut James J. Spilane SJ (dalam Budi Santoso, dkk., 1992:42 lihat pula Soegarda



Poerbakawatja, 1976:82), memaparkan bahwa etika memperhatikan atau mempertimbangkan tingkah laku manusia dalam pengambilan keputusan moral. Etika mengarahkan atau menghubungkan penggunaan akal budi individual dengan objektivitas untuk menentukan kebenaran atau kesalahan dan tingkah laku seseorang terhadap orang lain. Menurut Hamzah Ya'kub (1983: 7) mendefinisikan bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh mana yang dapat di ketahui oleh akal pikiran. Menurut Herman Soewardi ( Depdikbud, 1998: 7) etika dapat di jelaskan dengan membedakan tiga arti, yaitu (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentan hak dan kewajiban moral (ahlak) (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenan dengan ahlak (3) nilai mengenai benar dan salah yang di anut suatu golongan atau masyarakat.

Burhanudin Salam (1987: 1), menjelaskan bahwa etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan moral moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menggumuli nilai dan norma moral tersebut serta permasalahan permasalahan yang timbul dalam kaitanya dengan nilai dan norma moral tersebut. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok. Seorang akademis dan rohaniwan. Magnis Sueno mengatakan bahwa eika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Yang memberi kita norma tentang bagaimana kita harus hidup adalah moralitas. Sedangkan etika hanya perlu melakukan refleksi kritis atas norma atau ajaran moral tersebut atau kita juga bisa mengatakan bahwa moralitas adalah petunjuk konkret yang siap pakai tentang bagaimana kita harus hidup. Sedangkan etika adalah perwujudan dan pengejawantahan secara kritis dan rasional ajaran moral yang harus kita siap pakai. Keduanya mempunyai fungsi yang sama, yaitu

memberikan orientasi bagaimana dan ke mana kita harus melangkah dalam hidup ini. Tetapi bedanya moralitas langsung mengatakan kepada kita; inilah caranya anda harus melangkah. Sedangkan etika harus mempersoalkan; apakah saya harus melangkah dengan cara itu dan mengapa harus dengan cara itu? (Salam, 1987: 2).

Dalam pembahasan Etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, ialah cara manusia secara utuh dan meneluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara mahluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang di kaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika (Keraf: 1991 : 23) sebagai berikut:

#### 1. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang di kejar oleh setiap manusia dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.

Dapat disimpulkan bahwa kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang di kaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

#### 2. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang di sepakati dan berlaku di masyarakat.

Dari berbagai pembahasan definisi tentang etika tersebut di atas dapat diklasifikasikan menjadi tiga (3) jenis definisi, yaitu sebagai berikut:

- a. Jenis pertama, etika di pandang sebagai cabang filsafat yang khusus membicarakan tentang nilai baik dan buruk perilaku manusia.
- b. Jenis kedua, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan baik buruknya perilaku manusia dala kehidupan bersama.
- c. Definisi tersebut tidak melihat kenyataan bahwa ada keragaman norma, karena adanya ketidaksamaan waktu dan tempat, akhirnya etika menjadi ilmu yang deskriptif dan lebih bersifat sosiologik.
- d. Jenis ketiga. Etika di pandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif, dan evaluatif yang hanya memberikan nilai baik buruknya terhadap perilaku manusia. Dalam hal ini tidak perlu menunjukkan adanya fakta, cukup informasi, menganjurkan dan merefleksikan. Definisi etika ini lebih bersifat informatif, direktif dan reflektif.

### **3. Konsep Etika Bukan Sekedar Kode Etik**

Kode etik menetapkan aturan kehidupan organisasi, termasuk tanggung jawab profesional, pengembangan profesional, kepemimpinan yang etis, kejujuran dan keadilan, konflik kepentingan, dan menggunakan informasi. Banyak organisasi yang mempunyai kode etik yang formal dalam organisasi tetapi pengaruh kode etik dalam perilaku anggotanya perlu di pertanyakan. Banyak anggota yang menganggap kode etik hanya sebagai hiasan saja. Kode etik perusahaan tidak akan efektif jika tidak di dukung dengan norma-norma informal yang berlaku. Bagaimanapun juga kode etik harus sesuai dengan norma-norma dalam organisasi, di sebarluaskan kepada karyawan dan benar-benar di jalankan. Oleh sebab itu perlu adanya konsep etika yang matang yang tidak hanya mampu

mengurangi kerugian yang berakibatkan perilaku karyawan yang tidak etis, tetapi juga membuat suatu konsep etika yang mampu membangun budaya etis organisasional.

Salah satu prinsip dasar dari kode etik terdapat dalam Manager SDM, mempunyai tanggungjawab untuk memberikan nilai tambah pada organisasi yang dilayani dan memberikan kontribusi bagi keberhasilan etika organisasi.

Manager SDM dapat membantu mendorong budaya etis artinya lebih dari sekedar mengantung poster kode etik di dinding. Sebaliknya, karena pekerjaan utama SDM adalah berhubungan dengan orang, mereka harus membantu untuk mempraktekkan etika ke dalam budaya perusahaan. Mereka perlu membangun lingkungan di mana karyawan bekerja di seluruh organisasi untuk mengurangi penyimpangan etika.

#### **4. Perencanaan Strategi Konsep Etika**

Manajemen SDM tidak hanya berperan sebagai penyusun kode etik perusahaan, merencanakan sumberdaya manusia yang etis yang mampu menciptakan nilai tambah ekonomi juga harus berperan sebagai perencanaan strategi konsep etika. Langkah-langkahnya;

- 1) menentukan standar etika yang ingin di tanamkan.
- 2) mengidentifikasi faktor-faktor etis yang dapat di gunakan dalam mendorongnya konsep etika perusahaan .
- 3) mengidentifikasi kemampuan, prosedur. Kompetensi yang di perlukan.
- 4) Mengintegrasikan konsep etika dalam strategi bisnis yang dilakukan
- 5) mengembangkan langkah-langkah kongkret yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan, mengawasi dan mengevaluasi konsep etika yang di jalankan

#### **5. Implementasi Konsep Etika Sumber Daya Manusia**

Manajemen SDM, konsep etika dapat di implementasikan dalam bentuk pengawasan organisasional yang di dasarkan pada sosialisasi aturan-aturan, memonitor perilaku disiplin karyawan, serta mempengaruhi perilaku melalui pemberian hukuman bagi mereka yang sering melanggar etika. Penerapan yang terlalu kuat pada konsep etika yang berorientasi pada

pemenuhan etika tersebut, mempunyai akibat yang kurang baik pada dampak yang di hasikan, karena perhatian karyawan akan tertempuh pada usaha-usaha untuk menghindari hukuman saja.

Dengan demikian, hanya akan tercipta atmosfir dimana karyawan berusaha untuk tidak terkena hukuman, sedangkan keinginan ataupun cita-cita untuk meningkatkan mentalitas yang lebih etika secara umum dapat membantu mengurangi pelanggaran etika meskipun tidak mempunyai derajat yang sama dengan konsep etika yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai etika.

Tujuan utama dalam konsep penanaman nilai-nilai etika ini bukan untuk kedisiplinan, tetapi lebih pada usaha-usaha untuk meningkatkan kepedulian karyawan terhadap perkembangan nilai-nilai etika yang lebihberarti. Tujuan tersebut di sosialisasikan dengan adanya sharing nilai-nilai etika dalam oraganisasi. Dalam hal ini setiap anggota organisasi mempunyai status yang sama. Dengan begitu organisasi membwa komitmen bersama yang di aplikasikan secara sama pada semua anggota. Karena karyawan mendapat perhatian atas kontribusinya, maka mereka akan merasa bangga dengan nilai nilai etika dalam organisasi

Konsep penanaman nilai-nilai etika lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas yang membantu karyawan dalam membuat keputusan, menyediakan nasihat-nasihat dan konsultasi etika, serta mendukung konsensus mengenai etika bisnis. Managemen SDM mempunyai peranan penting dalam menjaga keseimbangan antara penanaman nilai-nilai etika dan pemenuhan etika tersebut.

Implementasi konsep etika harus mampu diintegrasikan dalam setiap aktivitas manajemen SDM, adanya konsistensi antara kebijakan dan praktek diharapkan dapat menghindari persepsi yang ambigu yang di terima karyawan.

Sebagai contoh,jika karyawan didorong untuk melaksanakan suatu standar etika tertentu,tetapi standar tersebut tidak diintegrasikan dalam standar penilaian kinerja,reword,system kompensasi serta system manajemen sumber daya manusia lainnya,maka menimbulkan perasaan

ketidakadilan bagi karyawan. Dengan mengintegrasikan program etika ke dalam fungsi-fungsi organisasional diharapkan akan menjadikan pelaksanaan konsep etika menjadi lebih efektif. Hak-hak yang harus dipenuhi sebagai seorang karyawan agar konsep etika dapat menghasilkan keputusan yang etis setiap level manajemen sumber daya manusia adalah :

- 1) Hak atas pekerjaan, kerja merupakan hak asasi manusia karena dengan hak akan hidup.
- 2) Hak atas upah yang adil sehingga tidak ada diskriminatif dalam pemberian upah.
- 3) Hak untuk berserikat dan berkumpul, dapat menjadi media advokasi bagi pekerja.
- 4) Hak untuk perlindungan keamanan dan kesehatan.
- 5) Hak untuk diproses hokum secara sah, hak untuk diperlakukan sama.
- 6) Hak atas rahasia pribadi
- 7) Hak atas kebebasan suara hati.

Walaupun hak-hak para pekerja telah dipenuhi kadang terjadi suatu permasalahan yang dialami oleh para pekerja yaitu manusia adalah :

- 1) Kolusi bentuk penyogokan yang terjadi pada calon karyawan yang ingin naik jabatan (promosi jabatan).
- 2) Lamaran peluang kerja yang mencatumkan agama dan ras suku pada media masa.
- 3) Pelatihan-pelatihan (training) yang dilakukan hanya berdasarkan untuk mendapatkan proyek tender saja. Jadi pelatihan dilaksanakan tidak berdasarkan kebutuhan yang ada.
- 4) Pemberian hasil penilaian psikologis (ex: psikotest) kepada seseorang yang berada diluar bidang yang berwenang. Contohnya, pemberian hasil penilaian psikologis yang dimiliki secara otoritas oleh bidang HRD dalam proses kegiatan rekrutmen kepada diluar bidang HRD.
- 5) Pemberitahuan besaran nominal jumlah gaji kepada pihak yang tidak berwenang.

Penjelasan dari permasalahan diatas, problem pertama termasuk dalam permasalahan etika terkait dengan satu diantara tiga pengertian etika

dalam kamus besar bahasa Indonesia (1988), yaitu nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau bermasyarakat. Perilaku kolusi menyogok jelas sekali merupakan tindakan jalur pintas demi mencapai tujuannya. Jalan pintas yang dilakukan sebenarnya tidak akan menjadi masalah jika dilakukan dalam kerangka norma kebaikan yang dapat diterima oleh masyarakat.

Namun, permasalahannya adalah jalan pintas yang digunakan bertentangan dengan norma kebaikan yang semestinya tertera dalam kehidupan bermasyarakat. Perjalanan untuk mencapai suatu tujuan yang baik haruslah pula menggunakan cara yang baik. Cara yang baik itu adalah dengan memberikan usaha yang optimal melalui kemampuan dirinya sendiri. Sehingga promosi jabatan itu didapat melalui keringatnya sendiri bukan berdasarkan unsure lainnya menyalahi norma kebaikan yang berlaku.

Problem etika yang kedua berkaitan erat dengan pengertian etika yang lain (masih dalam pengertian kamus besar bahasa Indonesia, 1988) yaitu, tentang yang baik dan apa yang buruk. Norma baik yang tertanam dalam masyarakat umum adalah tidaklah etis ketika pencantuman hal-hal yang bersifat pribadi dicantumkan dalam media masa yang melibatkan berbagai macam kalangan pihak. Sehingga ketika pencatuman tersebut dalam hal ini adalah ras agama ditampilkan, maka tentu menimbulkan ketidak sukaan masyarakat akan hal tersebut. Lagi pula pencantuman kedua hal tersebut tidaklah menjadi hal esensi dalam kompetensi yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan.

Permasalahan ketiga juga termasuk permasalahan etika dalam kategori pengertian kumpulan asas atau nilai yang berkenan dengan akhlak. Dalam kode etik yang ditetapkan dalam dunia SDM tidak dibenarkan jika pelaksanaan training hanya dijalankan semata-mata untuk proyek saja. Buat apa menghabiskan banyak uang atau mendulang banyak uang, namun tujuan sebenarnya dari pelatihan tidaklah didapat, jadi pelatihan hanya formalitas kegiatan saja. Hal itu tentu saja merendahkan martabat pelatihan itu sendiri. Berkaitan dengan hal itulah menurut kelompok kami, kode etik itu ditetapkan.

Permasalahan keempat ini juga termasuk dalam etika dalam kategori pengertian kumpulan asas atau nilai yang berkenan dengan akhlak. Tidak etis ketika sumber data mengenai deskripsi psikologis yang dimiliki oleh seseorang diketahui oleh banyak pihak. Pengetahuan akan deskripsi psikologis tersebut haruslah mempertimbangkan izin dari orang bersangkutan yang memiliki deskripsi psikologis tersebut dan tujuan yang jelas kenapa data tersebut dibutuhkan. Selama kedua pertimbangan tersebut tidak ada, maka tindakan mengetahui hasil data deskripsi psikologis tersebut tidak dibenarkan (tidak etis).

Problem kelima merupakan permasalahan etika dalam pengertian yang sama seperti sebelumnya, yaitu kumpulan asas atau nilai yang berkenan dengan akhlak. Gaji merupakan ranah area pribadi yang secara etis diketahui oleh orang yang bersangkutan saja dan pihak di atas yang mengelola keuangan penggajian. Suatu hal pribadi jelas tidak diperkenankan untuk diketahui oleh pihak lain tanpa seijin dari pihak yang memiliki otoritas. Pemahaman itu adalah yang menjadi kumpulan dari nilai-nilai yang terbentuk dalam suatu masyarakat sehingga membentuk perilaku akhlak seperti apa yang seharusnya dilakukan.

Cara yang dilakukan oleh manajemen untuk menyelesaikan permasalahan di atas dengan cara menciptakan hubungan kerja yang sukses antaranya :

- 1) Membentuk komitmen karyawan dan manajemen
- 2) Membuat buku pegangan karyawan
- 3) Sistem pengupahan yang profesional
- 4) Menciptakan suasana kerja yang kondusif
- 5) Menampung keluhan, saran, kritik karyawan
- 6) Sebab perilaku yang tidak etis

Penyebab perilaku tidak etis, yaitu karyawan memiliki kemampuan kognitif yang rendah menyebabkan tingkat penerimaan yang kurang baik, adanya pengaruh orang lain, keluarga ataupun norma social menjadi lebih menentukan dalam mempengaruhi perilaku karyawan, adanya ethical dilemma yaitu situasi yang menyebabkan adanya pilihan-pilihan yang



muncul yang berpotensi menghasilkan perilaku yang tidak dapat diterima, ethical dilemma muncul karena adanya ketidak sesuaian antara personel, organisasional dan professional.

## 6. Pengertian Profesi

Kata profesi berasal dari bahasa latin yaitu professus yang berarti, “suatu kegiatan atau pekerjaan yang semula dihubungkan dengan sumpah dan berjanji bersifat religious”. Ada 2 Jenis Bidang Profesi sebagai berikut:

### 1) Profesi Khusus

Profesi khusus ialah para professional yang melaksanakan profesi secara khusus untuk mendapatkan nafkah atau penghasilan tertentu sebagai tujuan pokoknya. Misalnya, profesi dibidang ekonomi, politik, hokum, kedokteran, pendidikan, teknik, humas dan sebagai jasa konsultan.

### 2) Profesi Luhur

Profesi luhur ini , para professional yang melaksanakan profesinya, tidak lagi untuk mendapatkan nafkah sebagai tujuan utamanya, tetapi sudah merupakan dedikasi atau sebagai jiwa pengabdianya semata-mata. Misalnya, kegiatan profesi dibidang keagamaan, pendidikan, sosial,, budaya dan seni.

## 7. Ciri-Ciri Profesional

- a. Memiliki skill atau kemampuan, pengetahuan tinggi yang tidak dipunyai oleh orang umum lainnya, apakah itu diperoleh dari hasil pendidikan atau pelatihan yang diperolehnya, dan ditambah dengan pengalaman selama bertahun-tahun yang telah ditempuhnya sebagai professional.
- b. Mempunyai kode etik, dan merupakan standar moral bagi setiap profesi yang dituangkan secara formal, tertulis dan normatif dalam suatu bentuk aturan main, dan perilaku kedalam “kode etik,” yang

standar atau komitmen moral kode perilaku (code of conduct) dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban selaku *by profession* dan *by function* yang merupakan bimbingan, arahan, serta memberikan jaminan dan pedoman bagi profesi bersangkutan untuk tetap taat dan mematuhi kode etik tersebut.

- c. Memiliki tanggungjawab profesi (responsibility) dan integritas pribadi (integrity) yang tinggi baik terhadap dirinya maupun terhadap publik, klien, pimpinan, organisasi perusahaan, penggunaan media umum/massa dan hingga menjaga martabat serta nama baik bangsa dan negaranya.
- d. Memiliki jiwa pengabdian kepada public atau masyarakat, dan dengan penuh dedikasi profesi luhur yang disandangnya, yaitu dalam pengambilan keputusan adalah meletakkan kepentingan pribadinya demi kepentingan masyarakat, bangsa dan negaranya. Memiliki jiwa pengabdian dan semangat dedikasi tinggi tanpa pamrih dalam memberikan pelayanan jasa keahlian dan bantuan kepada pihak lain yang memang membutuhkannya.
- e. Otonominisasi organisasi professional, yaitu memiliki kemampuan untuk mengelola (manajemen), yang mempunyai kemampuan dalam perencanaan program kerja jelas, strategik, mandiri dan tidak tergantung pihak lain serta sekaligus dapat bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, dapat dipercaya dalam menjalankan operasional, peran dan fungsinya. Disamping itu memiliki standard an etos kerja profesional yang tinggi.
- f. Menjadi anggota salah satu organisasi profesi sebagai wadah untuk menjaga eksistensinya, mempertahankan kehormatan dan menerbitkan perilaku standar profesi sebagai tolok ukur itu agar tidak dilanggar. Selain organisasi profesi sebagai tempat berkumpul, dan fungsi lainnya adalah merupakan wacana komunikasi untuk saling tukar menukar informasi, pengetahuan, dan membangun rasa solidaritas sesama rekan anggota.

## 8. Prinsip-Prinsip Etika Profesi

### a. Tanggungjawab

Setiap orang penyandang profesi tertentu harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap profesi, hasil dan dampaknya yang ditimbulkan tersebut terdapat dua arti:

- a) Tanggung Jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan atau fungsinya (by function), artinya keputusan yang diambil dan hasil dari pekerjaan tersebut harus baik serta dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan standard profesi, efisien dan efektif.
- b) Tanggungjawab terhadap dampak atau akibat dari tindakan dari pelaksanaan profesi (*by profession*) tersebut terhadap dirinya, rekan kerja dan profesi, organisasi/perusahaan dan masyarakat umum lainnya, serta keputusan atau hasil pekerjaan tersebut dapat memberikan manfaat dan berguna yang baik bagi dirinya atau oihak lainnya. Prinsipnya, sebagai professional harus berbuat yang baik (*beneficence*) dan tidak untuk berbuat sesuatu kejahatan (*non maleficence*).

### b. Kebebasan

Para professional memiliki kebebasan dalam menjalankan profesinya tanpa merasa takut atau ragu-ragu, tetapi tetap memiliki komitmen dan bertanggungjawab dalam batas-batas aturan main yang telah ditentukan oleh kode etik sebagai standar perilaku professional.

### c. Kejujuran

Jujur dan setia serta merasa terhormat pada profesi yang yang disandangnya, mengakui akan kelemahannya dan tidak menyombongkan diri, serta berupaya terus untuk mengembangkan diri dalam mencapai kesempurnaan bidang keahlian dan profesinya melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman.

### d. Keadilan

Dalam menjalankan profesinya, maka setiap professional memiliki kewajiban dan tidak dibenarkan melakukan pelanggaran terhadap hak atau mengganggu milik orang lain, lembaga atau organisasi, hingga

mencemarkan nama baik bangsa dan Negara. Disamping itu harus menghargai hak-hak, menjaga kehormatan nama baik, martabat dan milik bagi pihak lain agar tercipta saling menghormati dan keadilan secara objektif dalam kehidupan masyarakat.

Dalam prinsip ini, seorang professional memiliki kebebasan secara otonom dalam menjalankan profesinya sesuai dengan keahlian, pengetahuan dan kemampuannya, organisasi dan departemen yang dipimpinya itu melakukan kegiatan operasional atau kerja yang terbebas dari campur tangan pihak lain. Apa pun dilakukannya itu adalah merupakan konsekuensi dari tanggung jawab profesi, kebebasan, otonom merupakan hak dan kewajiban yang dimiliki bagi setiap professional.

## 9. Kualitas Auditor

Pengertian audit menurut Mulyadi (2002) adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan criteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Audit menurut ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) dalam Haryono Yusuf (2002) adalah “Pengauditan adalah suatu proses sistimatis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi-aseri tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

### 1. Standar Audit

Arens (2008:42) menyatakan bahwa standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas

professional seperti Kompetensi dan Independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti. (dalam Hanny dkk, 2011). Standar Auditing dalam Haryono Yusuf (2002) menurut SPAP yang disahkan per 1 Agustus 1994 (SA Seksi 150) : “Standar auditing berbeda dengan prosedur auditing. “Prosedur” menyangkut langkah yang harus dilaksanakan, sedangkan “standar” berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang bersangkutan. Jadi, berlainan dengan prosedur auditing, standar auditing mencakup mutu profesional (*Professional Qualities*) auditor independen dan pertimbangan (*Judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor.” Standar audit yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut :

a) Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, Independensi dalam sikap mental harus dipertahan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama

b) Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan

keuangan auditan.

c) Standar Pelaporan

- 1) Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum.
- 2) Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit, jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul.

a. **Pengertian Kualitas Audit**

De Angelo mendefinisikan Kualitas Audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam system akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (Kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada Independensi auditor (Kusharyanti 2003 dalam Siti Hardjanti,2011).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar *auditing* dan standar pengendalian mutu. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Kualitas Auditor adalah

- a) Meningkatkan pendidikan profesionalnya,
- b) Mempertahankan Independensi dalam sikap mental,
- c) Dalam melaksanakan pekerjaan audit, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama,
- d) Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik,
- e) Memahami struktur pengendalian intern klien dengan baik,
- f) Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten,
- g) Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan.

**b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Auditor**

a) Kompetensi

Menurut SPAP tahun 2001, Standar umum pertama menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga, menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Menurut Peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor: PER-1274/K/JF/2010 Tentang Pendidikan, Pelatihan, dan Sertifikasi Auditor Aparat Pengawasan Intern Pemerintah diatur dalam Pasal 3 dan 4, yaitu:

1) Pasal 3

- (a) Diklat auditor bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian / keterampilan dan sikap professional dengan dilandasi kepribadian dan etika agar dapat melaksanakan tugas-tugas pengawasan secara profesional, efisien dan efektif serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (b) Sertifikasi Auditor bertujuan untuk menentukan kelayakan dalam memenuhi syarat kompetensi.

2) Pasal 4

- (a) Sasaran Diklat Auditor adalah terwujudnya Auditor yang:

- (1) Memiliki pengetahuan, keahlian/keterampilan dan sikap profesional sesuai dengan Standar Kompetensi Auditor.
  - (2) Mampu mengimplementasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang dimiliki dalam melaksanakan tugas-tugas pengawasan secara efisien dan efektif.
  - (3) Mampu memelihara dan mengembangkan pengetahuan, keahlian/ keterampilan dan sikap profesional secara berkelanjutan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pengawasan.
- (b) Sasaran Sertifikasi Auditor adalah terwujudnya pegawai yang mempunyai sertifikat Auditor yang dapat melaksanakan tugas-tugas pengawasan intern pemerintah secara profesional, efisien, efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Menurut Suraida (2005), Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, yang diukur dengan indikator mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, maupun symposium.

b) Tekanan Waktu

Dalam setiap melakukan kegiatan audit, auditor akan menemukan adanya suatu kendala dalam menentukan waktu untuk mengeluarkan hasil audit yang akurat dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Tekanan Waktu yang dialami oleh auditor ini dapat berpengaruh terhadap menurunnya Kualitas Audit karena



auditor dituntut untuk menghasilkan hasil audit yang baik dengan waktu yang telah dijanjikan dengan klien.

Menurut De Zoort dan Lord (1997) dalam Andini (2011), yang menyebutkan bahwa saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Sedangkan, tipe disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan Kualitas Audit. Penurunan kualitas audit ini disebabkan adanya factor dalam pembatasan pengumpulan bukti yang dilakukan oleh auditor, ada dua faktor yaitu faktor biaya dan waktu. Herningsih (2001) dalam Amalia Yuliana dkk, (2009), auditor dituntut untuk melakukan efisiensi biaya dan waktu dalam melaksanakan audit. Tekanan waktu memiliki dua dimensi sebagai berikut :

- 1) *Time Budget Pressure* merupakan keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat.
- 2) *Time Deadline Pressure* merupakan kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya.
- c) Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja menurut SPAP (2001), dalam standar umum pertama PSA no 4, yaitu dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Pengalaman Kerja auditor adalah pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan.

Pengalaman menurut Mulyadi (2002), seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan Pengalaman Kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi. Pemerintah mensyaratkan Pengalaman Kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik.

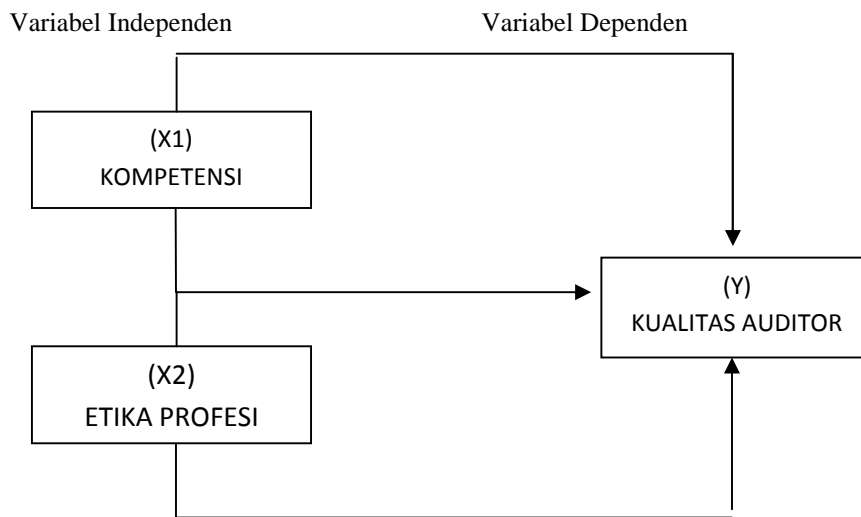
Menurut Arens (2004), sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti.

## **2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan**

Rizky Wahyuni dkk (2013) yang berjudul “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Profesionalisme dan Sensitivitas Etika Profesi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada BPK RI Perwakilan Sulawesi Selatan)”. Populasi dalam penelitian yang dilakukan Rizky Wahyuni adalah seluruh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah Populasinya sebanyak 109 auditor. Persamaa dari penelitian ini yaitu sama-sama menguji kompetensi, independensi dan sensitivitas etika profesi terhadap kualitas hasil audit, sedangkan perbedaannya, penulis menambah satu variabel independen dengan memakai objektivitas, penelitian Rizky Wahyuni memakai pengalaman kerja, dan penelitian ini dilakukan di BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta sedangkan Rizky Wahyuni di BPK RI perwakilan Sulawesi Selatan.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Penelitian Pengaruh Kompetensi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Auditor



Keterangan :

X1 : Kompetensi Auditor Inspektorat Kota Manado

X2 : Etika Profesi Inspektorat Kota Manado

Y : Kualitas Auditor

### 2.4 Hipotesis

H1: Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas auditor pada inspektorat kota Manado.

H 2: Etika profesi berpengaruh terhadap kualitas auditor pada inspektorat kota Manado.

H 3: Kompetensi dan etika profesi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas auditor inspektorat kota .

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kantor Inspektorat Kota Manado. Waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2015.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian mengenai “Pengaruh Kompetensi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Auditor (Studi Kasus Kantor Inspektorat Manado)”.

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel dengan melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### **3.3 Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

##### **1. Populasi**

Sugiyono (1999:38) menyebutkan bahwa “populasi adalah semua nilai, baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kualitatif maupun kuantitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas”. Menurut Indriantoro dan Bambang Supomo (2002: 115). 69 Berdasarkan pendapat di atas Populasi bisa diartikan sebagai sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor junior maupun senior yang bekerja pada Kantor Inspektorat Kota Manado yang berjumlah 50 auditor.

##### **2. Teknik Penarikan Sampel**

Peneliti secara teknis umumnya mengalami kesulitan untuk mengambil seluruh elemen populasi jika jumlah elemen populasinya terlalu banyak atau bahkan sulit dihitung. Kendala yang dihadapi peneliti umumnya masalah keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga yang tersedia. Oleh karena itu, karena alasan oraktis dapat meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi sebagai sampel (Indriyantoro dan Supomo, 1999:115-115). Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan Purposive Sample yaitu pengambilan subjek bukan berdasarkan strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu dengan kriteria sampel yaitu auditor yang sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) sebagai auditor. Hal ini dilakukan agar jawaban kuesioner dapat terjawab dengan baik pada subjek yang tepat dan berkompeten dibidangnya. 30 Sampel yang diambil adalah staf pemeriksa dan auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Kota Manado.

### **3.4 Prosedur Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah Kuesioner. Kuesioner adalah suatu set pertanyaan yang telah dirumuskan untuk mencatat jawaban dari para responden (Uma Sekaran, 2003). Kuesioner yang digunakan akan mengadopsi *Ethics Position Questionnaire* yang dikembangkan oleh Forsyth dan akan diukur dengan skala linkert. Skala linkert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki point 1-5.

### **3.5 Alat Pengukur Data**

#### **1. Uji Validitas**

Uji validitas adalah untuk mengetahui sah tidaknya instrument kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji vadilitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti (Ghozali, 2006).

Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2008), Masrun menjelaskan bahwa dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, item yang mempunyai korelasi positif dengan skor total menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi. Uji validitas dilakukan dengan uji korelasi Pearson Moment antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Satu butir pernyataan dikatakan valid jika nilai korelasi item butir dengan skor total signifikan pada tingkat signifikan 0,001 dan 0,02.

## 2. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan handal atau reliable jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu (Ghozali, 2006). Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *internal consistency*. Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah one shot, artinya suatu kali pengukuran saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lainnya atau dengan kata lain mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan.

*Statistical Product and Service Solution (SPSS)* memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha (a)*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0, maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau reliable (Nunnally dalam Ghozali, 2006).

## 3. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan model regresi berganda didasarkan kepada asumsi klasik dimana dengan terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut penaksiran kuadrat terkecil dari koefisien regresi dapat menjadi penaksir terbaik yang terhindar dari bias. Menurut Gujarati (1999) pengujian asumsi klasik yang penting adalah uji multikolinearitas, uji heterokedostisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas data. Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga pengujian yaitu normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas :

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi

normal atau tidak (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu 1) dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi, 2) dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual ( $r^2$ ) dengan nilai determinasi secara serentak ( $R^2$ ), dan 3) dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*. Pada pembahasan ini akan dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi dan membandingkan nilai koefisien determinasi individual ( $r^2$ ) dengan nilai determinasi secara serentak ( $R^2$ ). Menurut Santoso (2001), pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

### 3.6 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Dalam penelitian ini analisis regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi dan etika profesi terhadap kualitas auditor.

### 1. Model Regresi

Dalam penelitian ini analisis regresi digunakan untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel dengan variabelnya. Model persamaan regresi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Di mana:

b=koefisien regresi model

X1=Kompetensi

X2=Etika Profesi

e=error term model (variabel residual)

Perhitungannya menggunakan metode statistic yang dibantu dengan program SPSS. Setelah hasil persamaan regresi diketahui, akan dilihat tingkat signifikansi masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

### 2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika probability value (p value), 0,05, maka  $H_a$  diterima dan jika  $p \text{ value} > 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak.

### 3. Uji Signifikan (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika  $p \text{ value} < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan jika  $p \text{ value} > 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak (Ghozali, 2006).

## 3.7 Deskripsi Operasionalisasi Variabel

### 1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,



2012:61). Pada penelitian ini telah ditentukan 2 variabel, yaitu variabel bebas atau variabel independen dan variabel terikat atau dependen.

Variabel bebas atau independen menurut sugiyono (2011:61) variabel bebas adalah “Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Variabel independen diwakili oleh kompetensi dan etika profesi. Sedangkan variabel dependen diwakili oleh kualitas auditor.

## 2. Definisi Operasional

### a. Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini meliputi :

#### 1) Kompetensi

Kompetensi dalam pengauditan merupakan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Kompetensi auditor diukur dengan menggunakan 15 item pertanyaan yang menggambarkan :

**Tabel 3.1 Indikator Variabel X1 Kompetensi**

Variabel	Indikator
<b>X1</b>	1. Mutu Personal 2. Pengetahuan Umum 3. Keahlian Khusus

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi diadopsi dari penelitian Harhinto (2004) dengan beberapa modifikasi. Responden diminta menjawab tentang persepsi mereka, memilih diantara 5 jawaban mulai dari sangat sesuai sampai ke jawaban sangat tidak sesuai. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti kualitas auditor paling rendah, dan

seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti kompetensi auditor paling tinggi.

## 2) Etika Profesi

Etika profesi dalam pengauditan merupakan penggunaan cara pandang yang tidak biasa dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit. Etika profesi diukur dengan menggunakan tujuh item pertanyaan yang menggambarkan:

**Tabel 3.2 Indikator Variabel X2 Etika Profesi**

Variabel	Indikator
X2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap Bijaksana Auditor</li> <li>2. Tanggungjawab Profesi Auditor</li> </ol>

Responden diminta menjawab tentang persepsi mereka, memilih diantara 5 jawaban mulai dari sangat sesuai samapi ke jawaban sangat tidak sesuai. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti kualitas auditor paling rendah, dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti etika profesi auditor paling tinggi.

## b. Variabel Dependen

### 1) Kualitas Auditor

Kualitas auditor merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam system akuntansi pemerintah dengan berpedoman pada standar akuntansi dan standar

audit yang telah ditetapkan. Kualitas auditor diukur dengan menggunakan sembilan item pertanyaan yang menggambarkan:

**Tabel 3.2 Indikator Variabel Y Etika Kualitas Auditor**

Variabel	Indikator
Y	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesesuaian Auditor dengan Standar Auditor</li> <li>2. Kualitas Laporan Hasil Auditor</li> </ol>

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas auditor ini diadopsi dari penelitian Harhinto (2004) dengan beberapa modifikasi. Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih diantara 5 jawaban mulai dari sangat sesuai sampai sangat tidak sesuai. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti kualitas auditor paling rendah, dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti kualitas auditor paling tinggi.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Peraturan daerah tentang perubahan atas peraturan daerah nomor 05 tahun 2008 tentang organisasi dan tata kerja inspektorat, badan perencanaan pembangunan daerah, satuan polisi pamong praja dan lembaga teknis daerah kota manado. Pasal 1 Beberapa ketentuan dalam Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 2008 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Satuan Polisi Pamong Praja dan Lembaga Teknis Daerah Kota Manado diubah sebagai berikut :

1. Ketentuan Pasal 3 ditambahkan 1 (satu) huruf baru yaitu huruf i, sehingga Pasal 3 berbunyi sebagai berikut :

Dengan Peraturan Daerah ini dibentuk **Lembaga Teknis Daerah** yang merupakan unsur pendukung tugas kepala daerah terdiri atas :

- a. Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat, ;
  - b. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Kelurahan;
  - c. Badan Lingkungan Hidup;
  - d. Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan;
  - e. Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan;
  - f. Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan;
  - g. Badan Pelayanan Perijinan Terpadu (BP2T);
  - h. Kantor Arsip dan Perpustakaan;
  - i. Badan Pengelola Keuangan dan Barang Milik Daerah
2. Diantara Pasal 18 dan Pasal 19 disisipkan 1 (satu) Pasal baru yaitu Pasal 18A, sehingga berbunyi sebagai berikut :

Badan Pengelola Keuangan dan Barang Milik Daerah

- (1) Susunan organisasi Badan Pengelola Keuangan dan Barang Milik Daerah terdiri atas :

- a. Kepala Badan, membawahkan :

- 1) Sekretariat;
  - 2) Bidang Anggaran;
  - 3) Bidang Pembendaharan;
  - 4) Bidang Akuntansi;
  - 5) Bidang Barang Milik Daerah;
  - 6) Kelompok Jabatan Fungsional.
- b. Sekretariat Badan, membawahkan :
- 1) Sub bagian Program, Keuangan dan Pelaporan
  - 2) Sub bagian Kepegawaian;
  - 3) Sub bagian Umum dan Perlengkapan.
- c. Bidang Anggaran, membawahkan :
- 1) Sub Bidang Anggaran Belanja Tidak Langsung dan Pembiayaan;
  - 2) Sub Bidang Anggaran Belanja Langsung.
- d. Bidang Perbendaharaan, membawahkan :
- 1) Sub Bidang Belanja dan Pembiayaan;
  - 2) Sub Bidang Pengelolaan Kas Daerah.
- e. Bidang Akuntansi, membawahkan :
- 1) Sub Bidang Evaluasi dan Pelaporan Keuangan;
  - 2) Sub Bidang Kebijakan Akuntansi dan Neraca Daerah.
- f. Bidang Barang Milik Daerah, membawahkan :
- 1) Sub Bidang mutasi dan Inventarisasi
  - 2) Sub Bidang Pemanfaatan dan Pemberdayaan Aset.

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kota Manado.

Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh kompetensi dan etika bisnis terhadap kualitas auditor. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini kantor inspektorat kota manado. Responden yang dipilih adalah pegawai negeri sipil inspektorat kota manado.

Pendistribusian dan pengumpulan kuesioner dilakukan selama satu hari di satu lokasi yaitu kantor inspektorat kota manado. Dari 40 kuesioner yang disebar kepada pegawai negeri sipil inspektorat kota manado semuanya kembali namun ada 10 kuesioner yang digugurkan karena tidak masuk dalam kriteria. Berdasarkan kalkulasi yang ada kuesioner yang digunakan untuk diolah sebanyak 30 kuesioner. Kuesioner tersebut diberikan langsung kepada responden yang dikumpulkan dalam satu ruangan yang telah disediakan dan selanjutnya dibagikan kemudian dikumpul saat itu juga setelah semuanya selesai diisi.

**Tabel 4.1 Rincian Kuesioner**

NO	RESPONDEN	KUESIONER DISEBAR	KUESIONER KEMBALI	KUESIONER GUGUR	KUESIONER DIOLAH
1.	Pegawai Negeri Sipil Kantor Inspektorat Kota Manado	40	30	10	30

*Sumber: Data olahan, 2015*

Dari keseluruhan kuesioner yang kembali tidak semuanya digunakan dalam tahap analisis, setelah dilakukan proses penyuntingan terdapat beberapa kuesioner yang gugur karena tidak lengkap atau tidak sesuai kriteria. Maka kuesioner yang tersisa dan dapat dilanjutkan untuk diolah yaitu 30 kuesioner Kantor Inspektorat Kota Manado.

**Tabel 4.2 Deskripsi Responden**

NO	RESPONDEN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL RESPONDEN	UMUR
1.	Pegawai Negeri Sipil Kantor Inspektorat Kota Manado	20 Pegawai	10 Pegawai	30	28 – 56 Tahun

*Sumber: Data Olahan, 2015*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang berasal dari Kantor Inspektorat Kota Manado terdiri dari 20 laki-laki dan 10

perempuan. Dari tabel diatas juga menunjukan umur dari total 30 responden yang ada berada antara umur 28 sampai dengan umur 56 tahun.

## 4.2 Analisis Pendahuluan

Uji instrument digunakan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan yang berupa kuesioner tersebut sudah benar-benar mampu mengukur masing-masing konsep yang digunakan. Uji kualitas yang penulis digunakan yaitu uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas. Standar nilai yang digunakan untuk menguji valid tidaknya suatu butir pernyataan dalam kuisisioner adalah dengan menggunakan r tabel.

**Tabel 4.3 Distribusi Nilai  $r_{\text{tabel}}$  Signifikansi 5% dan 1%**

N	The Level of Significance	
	5%	1%
3	0.997	0.999
4	0.950	0.990
5	0.878	0.959
6	0.811	0.917
7	0.754	0.874
8	0.707	0.834
9	0.666	0.798
10	0.632	0.765
11	0.602	0.735
12	0.576	0.708
13	0.553	0.684
14	0.532	0.661
15	0.514	0.641
16	0.497	0.623
17	0.482	0.606
18	0.468	0.590
19	0.456	0.575
20	0.444	0.561

<b>21</b>	0.433	0.549
<b>22</b>	0.432	0.537
<b>23</b>	0.413	0.526
<b>24</b>	0.404	0.515
<b>25</b>	0.396	0.505
<b>26</b>	0.388	0.496
<b>27</b>	0.381	0.487
<b>28</b>	0.374	0.478
<b>29</b>	0.367	0.470
<b>30</b>	0.361	0.463

*Sumber: Data Olahan, 2015*

Suatu pernyataan yang dalam kuesioner dikatakan valid apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Sebelum menjalankan kuesioner ke objek atau responden sebenarnya penulis melakukan pengujian terlebih dahulu untuk memastikan keandalan alat pengumpul data yang berupa kuesioner dengan melakukan uji validitas. Dalam uji validitas ini penulis mengambil sampel sebanyak 30 responden dengan hasil uji sebagai berikut :

### 4.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan media dalam pengumpulan data. Kuesioner dikatakan reliable jika jawaban responden konsisten saat diajukan pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda. Untuk menguji kualitas data yang diperoleh dari penerapan instrument, maka diperlukan uji validitas, dan uji reliabilitas dengan penjelasan sebagai berikut.

#### a. Uji Validitas

Uji validitas adalah untuk mengetahui sah tidaknya instrument kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti (Ghozali, 2006). Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2008), Masrun menjelaskan bahwa dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, item yang mempunyai korelasi positif dengan skor total menunjukkan bahwa item



tersebut mempunyai validitas yang tinggi. Uji validitas dilakukan dengan uji korelasi Pearson Moment antara masing-masing skor indicator dengan total skor konstruk. Satu butir pernyataan dikatakan valid jika nilai korelasi item butir dengan skor total signifikan pada tingkat signifikan 0,001 dan 0,02.

**Tabel 4.4 Uji Validitas Variabel Kompetensi X1**

DAFTAR PERNYATAAN	N	PRODUK MOMENT (R)	VALIDITAS	KET.
<b>Mutu Personal</b>				
Jawaban 1	30	0,361	0,475	Valid
Jawaban 2	30	0,361	0,867	Valid
Jawaban 3	30	0,361	0,464	Valid
Jawaban 4	30	0,361	0,401	Valid
<b>Pengetahuan Umum</b>				
Jawaban 5	30	0,361	0,902	Valid
Jawaban 6	30	0,361	0,924	Valid
Jawaban 7	30	0,361	0,700	Valid
Jawaban 8	30	0,361	0,859	Valid
Jawaban 9	30	0,361	0,733	Valid
Jawaban 10	30	0,361	0,764	Valid
Jawaban 11	30	0,361	0,631	Valid
<b>Keahlian Khusus</b>				
Jawaban 12	30	0,361	0,790	Valid
Jawaban 13	30	0,361	0,903	Valid
Jawaban 14	30	0,361	0,859	Valid
Jawaban 15	30	0,361	0,852	Valid

*Sumber: Data Olahan 2015*

**Tabel 4.5 Uji Validitas Variabel Etika Profesi X2**

DAFTAR PERNYATAAN	N	PRODUK MOMENT (R)	VALIDITAS	KET.
<b>Sikap Bijaksana Auditor</b>				
Jawaban 1	30	0,361	0,448	Valid
Jawaban 2	30	0,361	0,490	Valid
<b>Tanggungjawab Profesi Auditor</b>				
Jawaban 3	30	0,361	0,472	Valid
Jawaban 4	30	0,361	0,485	Valid
Jawaban 5	30	0,361	0,407	Valid
Jawaban 6	30	0,361	0,423	Valid
Jawaban 7	30	0,361	0,389	Valid

*Sumber: Data Olahan, 2015*

**Tabel 4.6 Uji Validitas Variabel Kualitas Auditor Y**

DAFTAR PERNYATAAN	N	PRODUK MOMENT (R)	VALIDITAS	KET.
<b>Kesesuaian Auditor dengan Standar Auditor</b>				
Jawaban 1	30	0,361	0,751	Valid
Jawaban 2	30	0,361	0,751	Valid
Jawaban 3	30	0,361	0,699	Valid
Jawaban 4	30	0,361	0,690	Valid
<b>Kualitas Laporan Hasil Audit</b>				
Jawaban 5	30	0,361	0,396	Valid
Jawaban 6	30	0,361	0,420	Valid
Jawaban 7	30	0,361	0,395	Valid
Jawaban 8	30	0,361	0,406	Valid
Jawaban 9	30	0,361	0,421	Valid

*Sumber: Data Olahan, 2015*

Berdasarkan tabel uji validitas diatas dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang diuji untuk 30 responden dinyatakan valid karena nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel.

#### b. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan handal atau reliable jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu (Ghozali, 2006). Uji reliabilitas dilakukan dengan metode internal consistency. Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah one shot, artinya

suatu kali pengukuran saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lainnya atau dengan kata lain mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan.

SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistic Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,361 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau reliable (Nunnaly dalam Ghozali, 2006).

**Tabel 4.7 Uji Reliabilitas**

Variabel	$r_{xy}$	$r_{\text{tabel } 5\% (10)}$	Keterangan
X1	0,769	0,361	Reliabel
X2	0,769	0,361	Reliabel
Y	0,769	0,361	Reliabel

*Sumber: Data Olahan, 2015*

Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai koefisien realibitas angket X1 sebesar 0.769, angket X2 sebesar 0,769, dan angket Y sebesar 0,769. Berdasarkan nilai diatas koefisien realibitas tersebut dapat disimpulkan bahwa semua angket dalam penelitian ini reliable atau konsisten, sehingga dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

#### 4.4 Hasil Analisis Data

##### 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi berganda. Terlebih dahulu uji asumsi klasik yang terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisita.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah memmiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

**Tabel 4.8 Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		<b>30</b>
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	<b>0E-7</b>
	Std. Deviation	<b>2,38387026</b>
Most Extreme Differences	Absolute	<b>0,104</b>
	Positive	<b>0,104</b>
	Negative	<b>-0,070</b>
Kolmogorov-Smirnov Z		<b>0,567</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>0,904</b>

*Sumber: Data Olahan, 2015*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua nilai signifikan uji normalitas dengan metode Kolmogorov Smirnov diperoleh lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa semua data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu 1) dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi, 2) dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual ( $r^2$ ) dengan nilai determinasi secara serentak ( $R^2$ ), dan 3) dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*. Pada pembahasan ini akan

dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi dan membandingkan nilai koefisien determinasi individual ( $r^2$ ) dengan nilai determinasi secara serentak ( $R^2$ ). Menurut Santoso (2001), pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas**

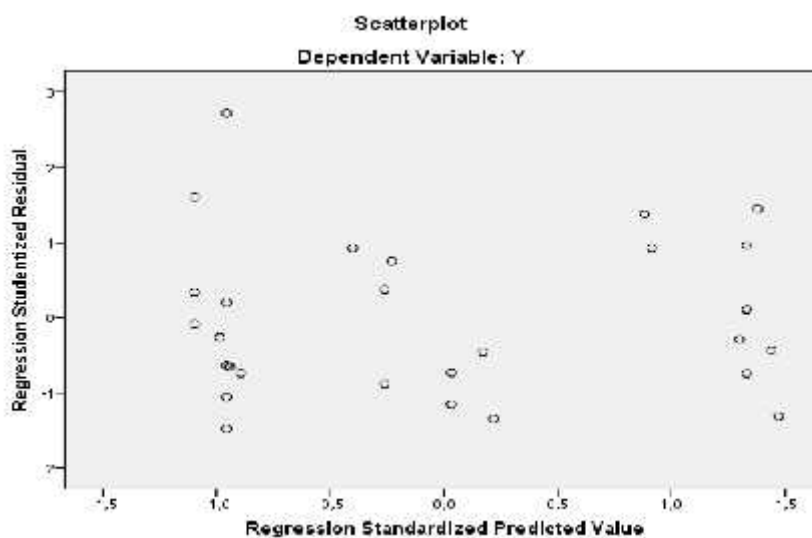
Variabel Penelitian	Tolerance	VIF	Kriteria
X1	0,675	1,481	Tidak terjadi multikolinearitas
X2	0,675	1,481	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Olahan, 2015

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

**Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data Olahan 2015

Jika titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang), maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola jelas, titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### 4.5 Hasil Analisis Regresi

Setelah melakukan pengujian dengan asumsi klasik, maka penulis melakukan pengujian dengan regresi berganda untuk mengetahui kompetensi dan etika profesi terhadap kualitas auditor. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistic F, dan nilai statistic T (Ghozali 2006). Hasil regresi dibawah ini meliputi hasil uji statistic F dan Uji T.

##### 1. Uji Signifikan (Uji Statistik t)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika *p value* < 0,05, maka  $H_0$  diterima dan jika *p value* > 0,05, maka  $H_0$  ditolak (Ghozali, 2006). Hasil Uji t terhadap kualitas auditor dapat dilihat pada tabel

**Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik t Kompetensi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Auditor**

Variabel	Koef.Regresi t	t-value	Sig.
Constan	17,701	2,753	0,10
X1	0,318	4,013	0,000
X2	0,036	0,139	0,891

Sumber: Data Olahan, 2015

Koefisien Korelasi  $Y=17,701+0,318x+0,036x$

Hasil uji statistik uji t untuk kompetensi dan etika profesi terhadap kualitas auditor menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh pada kompetensi terhadap kualitas auditor dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Sedangkan

variabel etika profesi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas auditor karena memiliki nilai signifikan diatas 0,05 yaitu, 0,891.

## 2. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika probability value (p value),0,05, maka  $H_a$  diterima dan jika  $p\ value > 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak.

**Tabel 4.11 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)**

<b>Nilai</b>	<b>Kompetensi dan etika Profesi Terhadap Kualitas Auditor</b>
<b>F</b>	<b>12,410</b>
<b>Sig</b>	<b>0,000</b>

*Sumber: Data Olahan, 2015*

Pada tabel terlihat bahwa nilai F hitung pada kelompok kompetensi sebesar 12,410 dan signifikan sebesar 0,000 atau dibawah 0,005. Hal ini berarti bahwa variabel kompetensi variabel etika profesi secara simultan mempengaruhi terhadap kualitas auditor.

## 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi dan etika profesi terhadap kualitas auditor pada Kantor Inspektorat Kota Manado. Berdasarkan hasil analisis, maka pembahasan tentang hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Terdapat Pengaruh Negatif Kompetensi Terhadap Kualitas Auditor pada Kantor Inspektorat Kota Manado

Hasil pembahasan ini mendukung hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh negatif kompetensi terhadap kualitas auditor . Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi bahwa variabel kompetensi nilai t-hitung 4,013, dengan signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,005 sehingga hipotesis pertama diterima.



Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2012) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. Terdapat Pengaruh Positif Etika Profesi Terhadap Kualitas Auditor pada Kantor Inspektorat Kota Manado.

Hasil Pembahasan ini mendukung hipotesis kedua yaitu terdapat tidak pengaruh etika profesi terhadap kualitas auditor. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi bahwa variabel etika profesi nilai t-hitung 0,139 dengan signifikan 0,891 lebih besar dari 0,005 sehingga hipotesis kedua ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ardani (2010), Saripudin (2012), dan Wulandari (2012). Namun ada penelitian yang mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Permatasari (2011), Wahyuni (2013) yang menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi auditor atau landasan dari profesi akuntan publik. Penurunan atau kurangnya independensi auditor adalah sebuah ancaman, dimana akan menyebabkan banyak perusahaan runtuh dan skandal korporasi diseluruh dunia.

3. Terdapat Pengaruh Negatif Kompetensi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Auditor Pada Kantor Inspektorat Kota Manado.

Pembahasan ini bahwa nilai F hitung pada kelompok kompetensi sebesar 12,410 dan signifikan sebesar 0,000 atau dibawah 0,005. Hal ini berarti bahwa variabel kompetensi variabel etika profesi secara simultan mempengaruhi terhadap kualitas auditor.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan etika profesi terhadap kualitas auditor. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian antara lain:

1. Kompetensi berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas auditor pada kantor inspektorat kota Manado. Semakin tinggi kompetensi auditor maka akan semakin berpengaruh negatif terhadap kualitas auditor. Dari hasil pengolahan data menggunakan program SPSS versi 20, dapat dilihat bahwa hasil regresi menunjukkan variabel kompetensi memiliki *t*-hitung sebesar 4,013 dengan signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,005 sehingga hipotesis pertama diterima.
2. Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas auditor. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel etika profesi memiliki nilai *t*-hitung 0,139, dengan signifikan 0,891 lebih besar dari 0,005 sehingga hipotesis kedua ditolak.
3. Pengaruh Negatif kompetensi dan etika profesi terhadap kualitas auditor. Pembahasan ini bahwa nilai *F* hitung pada kelompok kompetensi sebesar 12,410 dan signifikan sebesar 0,000 atau dibawah 0,005. Hal ini berarti bahwa variabel kompetensi variabel etika profesi secara simultan mempengaruhi terhadap kualitas auditor.

#### 5.2 Rekomendasi

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lain yang dapat digunakan sebagai variabel kompetensi dan etika profesi terhadap kualitas auditor, misalnya etika, gender, lingkungan kerja, factor psikologis dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

Afiah, Nunuy Nur 2009. Pengaruh Kompetensi Anggota DPR dan Kompetensi Apratur

Pemerintah Daerah terhadap pelaksanaan Sistem informasi Akuntansi. October 2009 Research Days. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran.

Alim, M.N. T. Hapsari, dan L. Purwanti 2007. Pengaruh Kompetensi dan Idependensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.

Elffarini, E.C. 2005. Pengaruh Kompetensi dan Idependensi Auditor terhadap Kualitas

Audit Skripsi tidak dipublikasi. Universitas Semarang

Haryanto, Sahmuddin, dan Ariffuddin 2007. Akuntansi Sektor Publik Edisi pertama Badan

Penerbit Universitas Diponegoro Semarang

Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007.

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. Jakarta

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/05/M.

PAN/03/2008. Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah. Jakarta

Mulyadi (2002) Pengertian Audit

Haryano Yusuf (2002) ASOBAC (A Statement Of Basic Auditing Concepts)

Arens (2008:42) Standar Auditing

De Angelo Kualitas Audit

Peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor: PER-1274/K/JF/2010 Tentang Pendidikan, Pelatihan, dan setifikasi Auditor Aparat Pengawasan Intern Pemerintah diatur pasal 3 dan 4

S. Munawir (1984) Etika Prinsip Moral

Haryono Yusuf (2002) Prinsip Etika

Kamus Besar Bahasa Indonesia Menjelaskan tentang Profesi sebagai Pekerjaan (Ketrampilan,Kejujuran,dan sebagainya)

Lukman Harahap, 2015. Pengaruh Kompetensi,Independensi, objektivitas dan Sensitivitas, Etika Profesi Terhadap Kualitas Hasil Audit. Universitas Yogyakarta.

AiniQurrotullain, 2013. Penggunaan Metode Preview, Resd, Summarre, Test (PQRST) dalam meningkatkan kemampuan pada siswa tunarunggu. Universitas Pendidikan Indonesia.

p. Septiani Putri dan G. Juliarsa. Pengaruh Indenpendensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Kepuasan Kerja Auditor. Universitas Udayana Bali.